

**PEDOMAN TEKNIS INOVASI
PELITA
(PENDIDIKAN INKLUSI & TERAPI ANAK)**



TRI NARAPATI SCHOOL

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, mencatat terdapat sekitar 500 anak yang masuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dari total tersebut, baru sekitar 200 hingga 255 anak yang terintegrasi di sekolah umum, sementara sisanya masih dalam proses verifikasi dan belum mendapatkan pelayanan memadai. Temuan lapangan sejak tahun 2022 oleh Yayasan Faqih Hasan Centre (FHC) menunjukkan bahwa sekolah reguler belum sepenuhnya ramah disabilitas karena keterbatasan sarana, prasarana, serta minimnya guru yang terlatih khusus.

Di sisi lain, fasilitas terapi klinis (seperti di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo) mengalami keterbatasan SDM dan antrean pasien yang tinggi. Program daerah pendukung yang ada saat ini juga tidak mencakup interaksi langsung untuk seluruh jenis ABK dan tidak dilengkapi fasilitas pendukung pendidikan. Kondisi ini menyebabkan tingginya risiko ABK putus sekolah. Sebagai solusi atas kesenjangan tersebut, diinisiasilah inovasi PELITA (Pendidikan Inklusi & Terapi Anak) untuk menghadirkan model sekolah homeschooling inklusi yang terpadu dengan layanan terapi langsung dalam satu ekosistem.

1.2 Tujuan Inovasi

- Menyediakan akses pendidikan inklusif yang ramah bagi ABK maupun anak reguler dalam satu lingkungan sekolah.
- Mengintegrasikan layanan terapi (perilaku, psikologi, stimulasi wicara, motorik, dan pendekatan multi-sensorik) ke dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.
- Melaksanakan proses pembelajaran individual dan terapi yang terarah sesuai hasil asesmen psikolog.
- Meningkatkan kompetensi guru dan tenaga pendidik melalui pelatihan dan kolaborasi dengan tenaga ahli.
- Mengurangi hambatan belajar dan sosial guna menekan angka putus sekolah pada ABK.
- Menciptakan model sekolah inklusi berbasis terapi yang terukur dan dapat direplikasi di daerah lain.

1.3 Sasaran Inovasi

- **Anak Berkebutuhan Khusus (ABK):** Anak-anak disabilitas di Kabupaten Bulungan agar mendapatkan hak pendidikan setara sekaligus pemulihan tumbuh kembang yang optimal.
- **Anak Reguler:** Membantu membangun karakter empati, toleransi, dan keterampilan sosial sejak dini melalui interaksi langsung.
- **Orang Tua ABK:** Memperoleh efisiensi layanan (pendidikan dan terapi satu atap) serta peningkatan kapasitas pengasuhan anak di rumah.
- **Guru dan Satuan Pendidikan:** Mengalami peningkatan kompetensi mengajar melalui penerapan metode pembelajaran adaptif dan kurikulum inklusif.
- **Pemerintah Daerah:** Membantu mengisi kekosongan peran Unit Layanan Disabilitas (ULD) bidang pendidikan di Kabupaten Bulungan.

BAB 2: RUANG LINGKUP INOVASI

Ruang lingkup inovasi PELITA berfokus pada bentuk inovasi non-digital bidang pendidikan yang mencakup komponen teknis sebagai berikut:

- **Model Pembelajaran Fleksibel (Blended Learning):** Pemberian waktu belajar terstruktur, yaitu Senin–Rabu siswa mengikuti kegiatan mandiri/kelompok di sekolah, sedangkan Kamis–Jumat melaksanakan pembelajaran di rumah dengan pendampingan orang tua.
- **Layanan Screening & Asesmen Klinis:** Pemeriksaan psikologis wajib di awal masuk sekolah oleh psikolog untuk memetakan kondisi spesifik, potensi, dan hambatan unik perkembangan anak.
- **Integrasi Layanan Rumah Terapi:** Unit intervensi khusus di dalam lingkungan sekolah yang menyediakan terapi perilaku, terapi psikologi, stimulasi berbicara (wicara), stimulasi motorik kasar/halus, serta pendekatan multi-sensorik.
- **Kurikulum Adaptif & Desain Pembelajaran Individual:** Modifikasi materi pembelajaran umum menjadi berbasis visual dan media kreatif yang disesuaikan dengan rekomendasi hasil pemeriksaan psikolog.
- **Ekosistem Kolaboratif Multi-Pihak:** Wadah sinergi terpadu yang melibatkan secara aktif Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus, Terapis, Psikolog, dan Orang Tua.

BAB 3: TAHAPAN PELAKSANAAN INOVASI

3.1 Tahap Perencanaan

- Menggabungkan kurikulum akademik adaptif dengan jadwal pelaksanaan terapi berkala siswa.
- Mendesain tata ruang belajar kelas inklusi dan ruang terapi yang ramah aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas.
- Menetapkan standar operasional prosedur (SOP) pelaksanaan mekanisme blended learning.
- Melakukan rekrutmen guru kelas inklusi dan guru pendamping khusus (GPK) serta membangun kemitraan resmi dengan tenaga psikolog/terapis.

3.2 Tahap Pelaksanaan

- Melakukan skrining atau asesmen psikologis awal bagi setiap calon peserta didik baru sebelum penempatan kelas.
- Guru bersama psikolog menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) atau metode belajar spesifik berdasarkan profil hasil skrining.
- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar inklusif yang dikombinasikan secara harmonis dengan sesi intervensi terapi rutin di sekolah.
- Menggelar bimbingan teknis dan pelatihan dasar pengajaran inklusif bagi guru-guru reguler secara berkelanjutan.

3.3 Tahap Monitoring dan Evaluasi

- Pengisian instrumen buku penghubung harian oleh guru dan terapis setiap kali sesi berakhir untuk pelaporan real-time kepada orang tua.
- Melaksanakan forum evaluasi berkala triwulan atau semesteran yang melibatkan guru, terapis, psikolog, dan orang tua siswa secara tatap muka.
- Memanfaatkan hasil evaluasi klinis dan akademik sebagai dasar pembaruan, penyesuaian, atau modifikasi strategi belajar serta program terapi ke depan.

BAB 4: INDIKATOR KEBERHASILAN

Keberhasilan inovasi PELITA diukur melalui pencapaian indikator kinerja utama, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berikut adalah visualisasi alur proses pencapaian indikator keberhasilan program:

INPUT INOVASI	PROSES INOVASI	OUTPUT & DAMPAK
• Dokumen Asesmen Awal • SDM Guru & Terapis Terlatih • Sarana Ramah Disabilitas	• Blended Learning • Terapi Rutin Terintegrasi • Modifikasi Media Visual • Buku Penghubung Harian	• Kenaikan partisipasi ABK di Yayasan sebesar 12% • Budaya empati siswa reguler • Orang tua aktif menjadi 'Guru di Rumah'

- **Indikator Kuantitatif:** Terjadi peningkatan persentase data anak berkebutuhan khusus yang menerima layanan terapi dan sekolah di Yayasan Faqih Hasan Centre sebesar 12% dibandingkan kondisi sebelum inovasi dijalankan.
- **Indikator Kualitatif:** Terbentuknya budaya empati yang kuat pada siswa reguler, meningkatnya pemahaman aktif orang tua dalam melanjutkan peran pengasuhan edukatif di rumah (seperti tugas P5 Kurikulum Merdeka), serta adaptasi guru dalam menciptakan ragam media pembelajaran visual yang kreatif.

BAB 5: PENUTUP

Inovasi PELITA (Pendidikan Inklusi & Terapi Anak) hadir sebagai langkah nyata dalam mewujudkan transformasi sosial yang inklusif dan berkeadilan di Kabupaten Bulungan. Melalui perpaduan fleksibilitas homeschooling, ketepatan asesmen psikologis, dan pemulihan rutin melalui rumah terapi, inovasi ini berhasil mengisi kekosongan peran Unit Layanan Disabilitas (ULD) bidang pendidikan di daerah.

Pedoman teknis ini disusun agar pelaksanaan program dapat berjalan secara konsisten, terstruktur, dan akuntabel. Keberhasilan keberlanjutan PELITA sangat bergantung pada komitmen kolaboratif yang erat antara pihak sekolah, tenaga terapis, dan orang tua demi menjamin setiap anak mendapatkan hak pendidikan bermutu tanpa diskriminasi.